

BAB II

RITUAL LO TANG

2.1. Sejarah Ritual *Lo Tang* (*luo tong* 落童)

Orang Cina percaya bahwa roh orang yang sudah meninggal dapat membantu orang yang masih hidup. Mereka meminta bantuan dengan cara memanggil roh orang yang meninggal tersebut dengan menggunakan perantara, yaitu tubuh manusia. Kepercayaan tentang pemanggilan roh ini dikenal di propinsi Fujian Selatan yang akhirnya berkembang ke Singapura.⁶

Pengertian ritual *lo tang* adalah upacara spiritual mengundang roh dewa yang sengaja dilakukan berkaitan dengan keadaan kerasukan seorang *tangsin* (*tong shen* 童身) sebagai perantara antara alam manusia dengan alam roh dewa dari alam makhluk gaib. *Tangsin* adalah orang yang secara konsisten menjadi perantara antara alam manusia dengan alam roh dewa.

Istilah *lo tang* adalah istilah dalam bahasa Fujian atau *luo tong* (落童) dalam bahasa Mandarin. *Lo tang* berarti kerasukan, kemasukan atau kesurupan. *Lo tang* atau kerasukan roh tidak terlepas dari tiga faktor berikut, "ada alam roh, ada hidup sesudah kematian, dapat berhubungan dengan

⁶ Alan J.A. Elliot, M.A., *Chinese Spirit-Medium Cults In Singapore* (London: The London School of Economics and Political Science, 1995), hlm. 15.

roh yang telah berpindah ke alam gaib” . Roh bisa diundang, dipanggil atau didatangkan sewaktu-waktu bila diperlukan. Peristiwa mendatangkan roh telah dikenal sejak ribuan tahun lalu oleh banyak bangsa di dunia dengan berbagai teknik berkomunikasi yang berbeda-beda.

Sejak permulaan abad ke 19 para pakar dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan di Eropa Barat, Amerika dan Mesir telah banyak melakukan *eksperimen* untuk membuktikan kebenaran tentang ketiga faktor di atas, yang pada akhirnya mengakui bahwa ternyata ada alam roh, ada hidup sesudah kematian, dan manusia dapat berhubungan dengan roh di alam gaib itu.⁷

Ritual *lo tang* selalu berkaitan dengan roh dewa dan ramalan atau berita yang disampaikan yang tergantung dari komunikasi dengan roh dewa itu. Ritual *lo tang* berhubungan dengan kekuatan mistik (gaib) yang *ditransformasikan* ke dalam peran *tangsin*, yang amat penting. Ritual *lo tang* sangat terkenal di daerah Asia Tengah (India, Nepal, Tibet, Bhutan, daerah sekitar Himalaya, Persia) dan Asia Utara (Korea, Cina).⁸ Contoh berbagai peristiwa kekuatan gaib yang melekat dengan ritual *lo tang*, adalah misalnya injak api, mandi minyak panas, menusuk diri, menghujam badan atau punggung dengan pedang, dan tindakan mistik lainnya yang pada umumnya dijumpai pada saat perayaan *cap go me* (*shi wu ye* 十五夜). Di daerah Manado dan Singkawang ritual *lo tang* pada perayaan *cap go me* tetap

⁷ Syeikh Hudaf, *Fenomena Roh: Realitas Ilmiah-Quraniah* (Jakarta: Yayasan Jalan Terang, 1983), hlm. 37-45.

⁸ Da Liu, *loc. cit.*

dilakukan tanpa terpengaruh akibat dari G30S PKI. Manado (Sulawesi Utara) dan Singkawang (Kalimantan Barat) merupakan daerah yang sejak dahulu terkenal secara konsisten memelihara dan melestarikan tradisi ritual *lo tang* bercorak Fujian. Di daerah Manado ritual *lo tang* dilakukan sejak tahun 1813. Ritual *lo tang* yang memiliki daya tarik bernuansa mistik dan magi itu, di Singapura telah dikelola secara profesional dan dimasukkan ke dalam kemasan program wisata. Dalam buku panduan resmi wisata "Singapore Official Guide" terdapat dua festival (hari peringatan) yang ada kaitan dengan ritual *lo tang* dicantumkan dalam Kalender Wisata Tahunan yaitu, *Thaipusam Festival* (berdasarkan penanggalan bulan jatuh sekitar Januari-Februari), dan *Thimithi Festival* (Fire Walking) setiap tanggal 1 November.

Di Indonesia tradisi perayaan *cap go me* di Manado (warisan ritual *lo tang* khas Fujian) yang telah terkenal sejak dahulu, bahkan telah menjadi kebudayaan rakyat setempat yang tertata dan *terorganisir* dengan baik, serta sejak tahun 1990-an ingin dimasukkan ke dalam paket wisatawan, namun kenyataannya belum *terrealisasi* seperti yang diharapkan.

2.1.1 Sejarah Ritual Lo Tang di Indonesia

Orang Cina sebenarnya selalu terlibat dalam kehidupan religius, dan bahkan ada yang sangat religius.⁹

⁹ Gondomono, *Membanting Tulang Menyembah Arwah* (Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 1996), hlm. 91.

Religi orang Cina merupakan pedoman dan landasan hidup, filsafat hidup, cara berpikir, dan berperilaku yang sesuai dengan tatanan kehidupan serta norma-norma yang berlaku dalam tradisi masyarakat Cina.

Pada umumnya orang Cina percaya pada ajaran Konghucu, Lao zi, dan Buddha yang sering tercampur dengan religi klasik Cina atau “*shenisme*” yang didasarkan pada pemujaan arwah atau roh terutama roh leluhur dan pemujaan terhadap dewa-dewa.¹⁰

Inti dari apa yang disebut religi klasik Cina adalah pemujaan terhadap *Shen* (神), yaitu arwah atau roh, dan yang tertinggi adalah *Tian* (天) beserta seperangkat dewa-dewi bawahannya, dan pemujaan terhadap arwah leluhur. Ritualnya mencakup upaya untuk bisa berhubungan dengan dunia arwah dengan memberikan sesajian, dan peramalan, maupun magi.¹¹

Ritual *lo tang* adalah suatu tradisi namun seiring dengan berjalannya waktu kini ritual *lo tang* merupakan tradisi yang sering berbaur dengan ritual keagamaan.

Menurut Bapak Yoprang, “Di negara Cina, ritual *lo tang* sangat terkenal di propinsi Fujian (福建) dan GuangDong (广东), bahkan telah menjadi salah satu pemujaan dalam budaya Fujian, namun kurang dikenal di propinsi-propinsi Cina lainnya.”

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 12.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 91.

Ritual *lo tang* ada karena pada umumnya orang Cina merasa bahwa betapapun seseorang telah berusaha untuk mendapatkan penghidupan yang baik, kesuksesan dan kebahagiaan bagi seluruh keluarganya, tetapi tidak ada yang benar-benar menjamin bahwa dirinya akan mendapatkan semua itu. Oleh karena itu mereka yakin bahwa semua itu tidak hanya memerlukan usaha manusia saja, tetapi juga membutuhkan bantuan dari tenaga spiritual.¹²

Ritual *lo tang* dibawa oleh para imigran Cina yang datang ke Indonesia secara bertahap atau bergelombang dan berlangsung dalam kurun waktu yang panjang. Orang Cina datang dengan membawa serta kebudayaan dan religinya. Salah satu daerah di Indonesia yang menjadi tempat menetap mereka adalah Manado (Sulawesi Utara). Kebanyakan dari mereka berasal dari daerah Fujian (Hokkian), maka bahasa sehari-hari yang digunakan adalah bahasa Hokkian, bahasa Mandarin, serta bahasa Manado karena mereka telah berbaur dengan masyarakat setempat.

Walaupun mereka telah meninggalkan negara asalnya dan tinggal di Indonesia, mereka tetap mempertahankan bahkan mengembangkan kebudayaan, tradisi dan kepercayaan atau keyakinannya. Tradisi dan kebudayaan-kebudayaan ini diturunkan kepada anak-cucu mereka hingga saat ini. Mereka, baik golongan Cina totok atau peranakan, selalu berusaha

¹² C.K. Yang, *Religion In Chinese Society* (Los Angeles: University of California Press, 1961), hlm. 28.

untuk memelihara jati diri Cina mereka, termasuk memelihara keagungan kebudayaan Cina yang salah satu unsurnya adalah keyakinan-keyakinan religius Cina.

Ritual *lo tang* adalah tradisi Fujian yang juga berkembang di Manado. Istilah-istilah yang digunakan dalam ritual *lo tang* adalah bahasa Hokkian. Kita dapat menemui ritual *lo tang* di kelenteng Lo Cia Bio (kampung Duri), kelenteng Ban Hing Kiong (Manado), kelenteng Lo Cia Kiong (Tiga Serangkai-Manado).

2.1.2 Sejarah Ritual *Lo Tang* di Kelenteng Lo Cia Bio

Ritual *lo tang* di kelenteng Lo Cia Bio bersumber pada pemujaan di Manado yang tidak dapat dipisahkan dari pengaruh budaya yang hampir selama dua abad berkembang di kelenteng Ban Hing Kiong, dan kelenteng Lo Cia Kiong yang baru setengah abad (tahun 1953) berkembang di Manado.

Pemujaan di kelenteng Ban Hing Kiong yang sangat tua telah membudaya di kalangan umat *Tridharma* di Manado. Sampai tahun 1960-an sebagian besar umat di Manado hanya mengenal dewa-dewi seperti yang terdapat di kelenteng Ban Hing Kiong. Oleh karena itu dewa-dewi kelenteng Ban Hing Kiong diadopsi pula oleh kelenteng Lo Cia Kiong pada tahun 1950-an. Perbedaannya, kelenteng Ban Hing Kiong hanya melaksanakan ritual *lo tang* satu tahun sekali, yaitu pada hari *cap go me*. Sedang kelenteng Lo Cia

Kiong melaksanakan ritual *lo tang* setiap tanggal 1 dan 15 penanggalan *imlek*, peringatan *se jit* dewa-dewi, serta pada hari *cap go me*. Kelenteng Kampung Duri (Lo Cia Bio) di Jakarta pun melanjutkan pemujaan terhadap dewa-dewi dan tata cara persembahyangan yang terdapat di kelenteng Ban Hing Kiong, dan menambahkan ritual *lo tang* yang bersumber dari kelenteng Lo Cia Kiong di Manado.

Periode tahun 1955 hingga 1956 dikenal sebagai masa kebangkitan Lo Cia di Jakarta, dengan kegiatan ritual *lo tang* yang diadakan secara teratur oleh *tangsin* putra Manado Yantje Oei di altar rumah Bungur milik salah seorang kerabatnya. Keberhasilan kelompok Manado dalam prosesi *cap go me* tahun 1957 yang diadakan atas kerjasama dua klinteng besar di kawasan Kota, telah merangsang dan mendorong timbulnya keinginan untuk lebih mempopulerkan tradisi ritual *lo tang* yang berciri Manado di Jakarta. Sekitar dua bulan usai perayaan *cap go me* 1957, atas prakarsa *tangsin* Yantje Oei terbentuklah "Angkatan Perintis". Angkatan perintis yang berintikan sebelas orang pemuda Manado segera mulai mengambil tindakan awal berupa mengadakan acara "*cia-kim*" (*chi jin* 吃禁)¹³ dengan maksud untuk mempersiapkan seorang *tangsin* baru sebagai permulaan persiapan menuju pembentukan kelenteng Lo Cia di Jakarta di kemudian hari. *Cia kim* direncanakan akan diadakan setiap hari berturut-turut dengan target paling

¹³ *Cia kim* adalah karantina ketat dengan mengasingkan calon *tangsin* dan *tangsin* dari keramaian selama beberapa waktu dan melakukan meditasi, *cia cai* untuk membersihkan batin.

lama berlangsung sembilan bulan. Bill Parera atas keinginannya sendiri bersedia mengikuti acara *cia kim* untuk dilatih menjadi seorang *tangsin*.

Acara *cia kim* itu diadakan sekitar akhir bulan Maret atau awal April tahun 1957 di lahan perkebunan nanas dan pepaya daerah Pasar Minggu milik salah seorang kenalan, yang waktu itu dihuni oleh Yantje Oei dan isterinya. Kawasan Pasar Minggu yang waktu itu merupakan daerah pinggiran kota Jakarta sangat ideal untuk latihan *cia kim* karena jauh dari keramaian hidup sehari-hari. Pasar minggu juga merupakan daerah yang banyak perkebunan diselingi belukar-belukar kecil serta jauh dari perkampungan kecil (penduduk belum padat). Sebagai seorang calon *tangsin*, Bill Parera *diisolasi* secara ketat dengan tidak diperkenankan meninggalkan tempat itu dengan ditemani oleh dua atau tiga peserta lain. Sedang para pemuda peserta *cia kim* yang lain juga menginap di situ, namun pada pagi hari mereka terpaksa harus pergi bekerja, dan pada sore hari kembali karena di malam hari bersama-sama dengan Yantje Oei harus melatih calon *tangsin* Bill Parera hingga larut malam. Patut dipuji pengorbanan dan dedikasi dari kesebelas orang peserta *cia kim* itu yang atas kesadaran sendiri menjalankan *cia cai* (*chi cai* 吃菜)¹⁴ setiap hari selama berlangsung masa *cia kim* sebagai syarat yang harus dipenuhi untuk keperluan tersebut. Perjuangan berat latihan tersebut sekitar enam atau tujuh

¹⁴ *Cia cai* biasa diterjemahkan dengan “makan sayur” yang bermakna pantang makan daging hewan maupun makanan yang terbuat dari atau mengandung daging hewan.

bulan kemudian akhirnya membuahkan hasil ketika pada bulan Oktober 1957 Bill Parera berhasil menjadi seorang *tangsin* yang cukup mantap. Dengan demikian, masa *cia kim* pun berakhir, dan selanjutnya kegiatan dipindahkan yang berpusat di dua lokasi yaitu di altar rumah Bungur dan di rumah tinggal Bill Parera di daerah Kampung Duri.

Kegiatan persembahyangan dan ritual *lo tang* kemudian diadakan secara bergilir menurut jadwal yang teratur pada setiap *imlek* tanggal 1 dan 15 serta pada perayaan-perayaan peringatan hari ulang tahun dewa, yaitu *se jit* (*sheng ri* 生日). Apabila misalnya pada *imlek* tanggal 1 atau pun pada salah satu hari *se jit* diadakan sembahyang dan ritual *lo tang* di altar rumah Bungur, maka pada *imlek* tanggal 15 atau pun pada hari *se jit* lain, giliran diadakan di altar rumah Bill Parera yang berada di Kampung Duri kawasan Cibunar. Akan tetapi sekitar dua minggu menjelang *cap go me* tahun 1958 seluruh kegiatan persembahyangan dan ritual *lo tang* dipindahkan ke Kampung Duri. Sejak saat itu dan seterusnya kegiatan dipusatkan dan hanya diadakan di Kampung Duri tanpa digilir lagi, sehingga altar rumah Kampung Duri itu kemudian bertahap berkembang menjadi "Rumah Sembahyang Kampung Duri" dan yang kini dikenal sebagai kelenteng Lo Cia Bio atau kelenteng Kampung Duri.

Sejak kegiatan sembahyang masih di altar rumah Bungur, altar rumah Bill Parera, maupun Rumah Sembahyang Kampung Duri selalu dibuka

dengan 'sembahyang bersama', setelah itu baru diadakan ritual *lo tang*. Pada waktu itu walaupun beberapa umat telah melakukan ibadah pribadi, namun ketika tiba saatnya 'sembahyang bersama' selalu diikuti oleh setiap umat.

Kini setelah Lo Cia Bio menjadi kelenteng yang terbuka untuk umum yang dikelola oleh Yayasan, serta para pengunjungnya cukup banyak, maka 'sembahyang bersama' hanya diadakan pada hari-hari tertentu yang diikuti oleh pengurus dan umat. Ritual *lo tang* khusus dikelola oleh badan *hu huat* (*fu fa 符法*) yang sengaja dibentuk untuk keperluan di bidang spiritual keagamaan antara lain seperti persembahyangan, ritual *lo tang*, pembinaan para *tangsin* dan anggota *hu huat*, serta bantuan pelayanan urusan keagamaan kepada umat. *Hu huat* adalah suatu badan yang para anggotanya diasuh oleh guru spiritual dan dibekali pengetahuan yang berkaitan dengan bidang yang bersifat gaib/rahasia, antara lain ritual *lo tang*.

2.2 Hubungan Ritual *Lo Tang* Dengan Taoisme

Taoisme mungkin merupakan agama yang paling tua di dunia, walaupun sebenarnya lebih berisi cara hidup dan sistem filosofi, bukan seperti agama di Barat.¹⁵

¹⁵ Alberth Cheng, *Tong Sing: Buku Kebijaksanaan Cina Berdasarkan Almanak Cina Kuno* (Jakarta: Abdi Tandur, 2001), hlm. 64.

Untuk memahami dengan baik hubungan ritual *lo tang* (落童) dengan Taoisme, sebaiknya terlebih dulu melihat sejarah perkembangan dan ciri Taoisme maupun apa yang dimaksud dengan ritual *lo tang*.

2.2.1 Perkembangan Taoisme

Awal mula ajaran Tao (*Dao* 道) bersumber pada ajaran filsafat Lao Tze (Lao zi 老子) dalam karyanya yang berjudul *To Tek King/ Daode Jing* 道德经 (Jalan Kebenaran), dan filsafat Cong Cu (Zhuang zi 庄子) dalam bukunya yang berjudul *Lam Hoa Keng/ Nanhua Jing* 南华经..

Menurut Da Liu dalam karyanya yang berjudul *The Tao and Chinese Culture* dijelaskan bahwa, “*Tao Te Ching* mengambil intisari dan mereformulasi kembali aspek keagamaan yang terdapat dalam *I Ching* (*yi jing* 易经), sehingga Taoisme sebagai agama dapat dikatakan berasal dari *I Ching*. Dapat dikatakan, bahwa *I Ching* merupakan dasar dari perkembangan *Dao De Jing*”¹⁶

Pada tahun 106 Masehi lahir Taoisme Baru disebut “*Dao Jiao*” (道教) sebagai lembaga agama Taois pertama yang didirikan oleh Zhang Ling dalam sebuah gerakan politik dan keagamaan yang disebut *Ui Te - Lo Cu*

¹⁶ W.A. Sherrill, M.A and Wen Kuan Chu, Ph.D., *An Anthology of I Ching* (London: Routledge & Kegan Paul plc., 1973), hlm. 5.

(*Huang Di Lao zi* 黄帝老子).¹⁷ Selain itu Zhang Ling juga mengambil intisari *I Ching* dan banyak menyerap berbagai praktek mistik yang berasal dari kepercayaan Cina tradisional.

Taoisme merupakan suatu kesatuan sinergis dua segmen (bagian yang tidak terpisahkan) yang disebut *Dao Jia* (道家) dan *Dao Jiao* (道教)¹⁸ yang berkembang dalam bentuk agama Tao. Awalnya Taoisme dikenal hanya berupa ajaran filsafat yang disebut *ToKe* (*Dao Jia* 道家), tetapi pada awal abad ke 2 masehi di masa Dinasti Han Timur muncul Taoisme Baru yang disebut *To Kau* (*Dao Jiao* 道教) yang bersifat mistisisme.¹⁹ Meskipun *Dao Jia* tidak banyak persamaannya dengan *Dao Jiao*, tetapi terjadi perbauran antara kedua aliran itu dan selanjutnya Taoisme berkembang sebagai ajaran filsafat dan agama dalam suatu kesatuan.

2.2.2 Ciri-ciri Taoisme

Taoisme memiliki ciri khas yang erat kaitannya dengan alam gaib, mistik, kesaktian dan hal-hal yang bersifat gaib. Beberapa contoh kasus ritual kesaktian yang populer dan cukup sering diperagakan sebagai berikut:

¹⁷ Da Liu, *op. cit.*, hlm. 21-22.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 12.

¹⁹ Chau Ming, *Mengenal Beberapa Aspek Filsafat Konfusianisme, Taoisme dan Buddhisme* (Jakarta: Akademi Buddhis Nalanda, 1986), hlm. 31.

- a. Ritual ' injak api ' .
- b. ' Mandi minyak panas ' .
- c. Menghujam punggung dan perut dengan pedang.
- d. Mengiris lidah dengan pisau, pedang dan golok.
- e. ' Memindahkan hujan ' yang akan turun di suatu tempat (daerah) ke tempat lain.
- f. Dengan *mudra*²⁰ jari tangan mengiris buah pisang tanpa disentuh, begitu kulitnya dibuka buah pisang itu telah terpotong-potong menjadi beberapa bagian sesuai dengan irisan mudra yang dilakukan.

Tradisi Taoisme berhubungan erat dengan kekuatan dan hal-hal bersifat gaib, magi, mistik, dan spiritualisme. Ini terlihat dari ritual-ritual terkenal Taoisme, misalnya pengobatan spiritual, berbagai ritual orang meninggal yang tidak terlepas dari unsur spiritualisme, ramalan dengan teknik *necromancy* (berhubungan dengan arwah orang meninggal).

Penyembuhan Taoisme secara spiritual meliputi penyembuhan untuk penyakit biasa maupun penyakit tidak wajar yang disebabkan oleh gangguan iblis, ilmu hitam, mengobati orang kesurupan, dan lain-lain.

Beberapa contoh kasus terapi spiritual adalah sebagai berikut:

²⁰ *Mudra* adalah sikap tangan dan jari yang melambangkan arti tertentu menunjuk setiap lambang mistik, seperti gerakan simbolik tangan dan jari dalam ritual atau dalam bersemedi.

- a. Memindahkan penyakit seseorang ke tanaman atau binatang.
- b. Operasi penyakit dengan kuku jari tangan, cukup dengan goresan kecil di jaringan luar tubuh sekedar mengeluarkan satu atau beberapa tetes darah sebagai syarat. Irisan goresan kecil itu dibuat di dekat / di bagian tubuh yang sakit tanpa penderita merasa kesakitan dan hasilnya penyakit itu hilang/sembuh.
- c. Menghilangkan rasa sakit gigi yang sedang akut dengan cara menancapkan paku yang diketuk dengan palu di balok kayu rumah, sambil melafalkan mantra. Mengeluarkan peluru dari badan seseorang dengan mengetukkan palu di pintu papan kayu rumah sambil melafalkan mantra. Meniadakan rasa nyeri akibat bagian anggota badan tersiram air panas atau terbakar.

Ritual untuk orang meninggal:

- a. 'Pembimbingan arwah' sejak penderita dalam keadaan koma menjelang meninggal sampai beberapa saat (1-2 jam) sesudah meninggal.
- b. Memakamkan di TPU (Taman Pemakaman Umum) atau dikremasi, sesudah itu pengambilan abu jenazah dan penitipan di Rumah Abu (*Zu tang* 族堂) atau dilarung di Area Pemakaman Laut.²¹
- c. Upacara 49 hari.

²¹ Menurut Bpk. Yoprang, "Area pemakaman laut adalah daerah di laut yang khusus diperuntukan bagi keperluan menabur abu jenazah.

- d. Peringatan 1 tahun meninggal.
- e. Peringatan 3 tahun meninggal.

Ramalan merupakan segi Taoisme yang amat populer dan menarik perhatian banyak orang. Di masa Dinasti Han yang merupakan zaman “pencerahan” yang mendatangkan kemakmuran bagi bangsa Cina, antusiasme publik terhadap ramalan amat besar, sehingga agama-agama marak mempraktekkannya di masa itu.

Berbagai teknik praktek ramalan Taoisme pada dasarnya bersumber pada ajaran *I Ching*, akan tetapi ada pula yang bersumber pada spiritualisme, misalnya *necromency* yaitu seni meramal kejadian melalui teknik komunikasi dengan arwah orang meninggal.

Selain penyembuhan spiritual, ritual untuk orang meninggal dan meramal, Taoisme masih memiliki *Tai chi* untuk kesehatan, ilmu obat-obatan dengan ramuan akar dan rumput, *Hongsui* (*feng shui* 风水), serta meditasi.

2.2.3 Ritual *Lo Tang* (*luo tong* 落童)

Istilah *lo tang* dalam bahasa Fujian atau *luo tong* (落童) dalam bahasa Mandarin, sama artinya dengan ‘*trance*’ (bahasa Inggris) atau di Indonesia lebih dikenal dengan sebutan kerasukan roh, kemasukan atau kesurupan. *Trance* dalam pengertian sempit berarti orang yang kerasukan

roh (makhluk alam gaib) ada dalam keadaan setengah sadar atau sepenuhnya tidak sadarkan diri. Dalam konteks ini, makhluk alam gaib yang tidak kasat mata itu, antara lain adalah para malaikat, dewa (roh suci), setan, jin, dan arwah. Kecuali, malaikat dan dewa (roh suci), ketiga kelompok lainnya tergolong roh tingkat rendah.

Menurut bapak Yoprang, "Pada saat seseorang kerasukan ada kemungkinan orang tersebut berhubungan dengan roh tingkat rendah atau roh tingkat tinggi. Akan tetapi kerasukan yang dialami oleh seorang awam pada umumnya (hampir selalu) terkait dengan roh tingkat rendah karena dua alasan berikut. Pertama, tidak mudah untuk berkomunikasi dengan roh tingkat tinggi (dewa). Kedua, orang yang tidak mempersiapkan tubuh rohani dan tubuh jasmaninya dengan baik (masih penuh hawa nafsu/keakuan) sukar untuk menerima berkah berhubungan dengan roh dewa."

Kasus 'kerasukan' merupakan fenomena umum yang lazim dijumpai dalam masyarakat. Menurut Bapak Yoprang, "Orang awam yang kebetulan kerasukan lebih sering terjadi kontak dengan roh tingkat rendah, Bagi 'orang awam' yang kerasukan roh tingkat rendah, tentu tidak merupakan suatu peristiwa yang baik atau fenomena mulia, bahkan sebaliknya menyengsarakan diri yang bersangkutan. Roh tingkat rendah (setan, jin, arwah berderajat rendah) tidak akan lama dapat merahasiakan kecenderungan tabiatnya yang pada dasarnya jauh dari hal-hal positif dan terpuji. Kerasukan jenis roh kategori ini merupakan fenomena klasik yang

terluka karena dilindungi oleh dewa yang merasukinya. *Tangsin* juga tidak pernah mengingat apa yang terjadi pada dirinya.

Hal-hal yang umum dilakukan *tangsin* pada saat kerasukan adalah:

1. Injak api

berjalan diatas tumpukan bara arang menyala (sebelumnya telah disirami minyak tanah) setinggi kurang lebih setengah meter, lebar setengah meter, dan panjang lima sampai enam meter.

2. Mandi minyak

Mencelupkan kedua tangan dan lengan kedalam kuali yang berisi minyak mendidih, dan menyeka muka serta anggota tubuh lain dengan handuk kecil berminyak yang telah dicelupkan kekuali tadi.

Ritual diatas harus dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu. Lewat waktu yang telah ditetapkan ritual tersebut dapat melepuhkan kulit. Selesai ritual dilakukan, lazimnya bara arang maupun minyak mendidih itu masih dapat disentuh (diinjak atau dicelupi tangan) mungkin sekitar 20-30 menit (tergantung waktu yang ditetapkan). Lazimnya api dan minyak itu dibiarkan tergeletak di atas tanah dan kuali. Satu dua jam kemudian minyaknya kemungkinan besar masih dapat melepuhkan kulit, sedangkan tumpukan bara memakan waktu jauh lebih lama untuk menjadi dingin.

3. menghujam punggung dan perut dengan pedang

4. Mengiris lidah dengan pisau, pedang dan golok

Hubungan Taoisme dengan ritual *Lo Tang* dapat di gambarkan sebagai berikut:

1. Taoisme dan ritual *lo tang* sama-sama bersifat gaib.
2. Ciri Taoisme yang cenderung pada hal-hal bersifat supranatural, magi, kesempurnaan batin, sakti, dan spiritualisme, erat kaitannya dengan ritual *lo tang* yang kegiatannya terfokus pada spiritualisme dan magi.
3. Sebagai agama dan tradisi yang sama-sama berasal dari Asia memudahkan terjalinnya hubungan. Taoisme adalah agama tertua (Asia Utara), sedangkan ritual *lo tang* adalah tradisi khas agama-agama kuno di Asia Tengah dan Asia Utara.
4. Ritual *lo tang* telah dimasukkan ke dalam ritual Taoime sebagai unsur pelengkap untuk memperkaya ritual Taoisme.
5. Taoisme tidak mengingkari magi, sehingga Taoisme sebagai agama dapat berjalan sejalan dengan ritual *lo tang* yang mengutamakan magi.

banyak dijumpai di berbagai pelosok dunia, dan dapat disebabkan oleh faktor kejiwaan yang labil, berpembawaan hawa *Yin* 阴 (memiliki bakat dekat dengan roh), pengaruh kekuatan ilmu hitam pihak lawan, atau belajar ilmu sesat.

Menurut Bapak Yoprang, "Orang yang berjiwa labil maupun yang berpembawaan hawa *Yin* mudah dirasuki oleh roh tingkat rendah, kapan saja dan di mana saja. Orang yang berpembawaan *Yin* cenderung didekati oleh roh-roh tingkat rendah, baik arwah musuh yang paling dibenci, arwah orang yang dicintai, maupun arwah para jin, dan setan."

Masalah berjiwa labil maupun berpembawaan hawa *Yin* dapat diatasi dengan cara menjalankan latihan meditasi secara teratur atau dengan bantuan guru spiritual, yaitu *ceng it* (zheng yi 正一). Akan tetapi untuk kasus "ilmu hitam" dan belajar ilmu sesat harus mendapatkan bantuan dari guru spiritual.

Ritual lo tang yang akan diuraikan di sini adalah upacara spiritual mengundang roh dewa yang sengaja dilakukan berkaitan dengan keadaan kerasukan seorang *tangsin* (*tong shen* 童身) sebagai perantara antara alam manusia dengan alam roh dewa dari alam makhluk gaib. Ritual *lo tang* meyakini peran dari *tangsin*.

Ritual *lo tang* bersifat *altruistis*, maksudnya ritual *lo tang* dilakukan untuk menolong kepentingan umat/orang lain, dalam bentuk pelayanan

berupa pemberian nasehat, petunjuk, bahkan tindakan yang diperlukan untuk mencoba mencari pemecahan masalah yang dihadapi umat. Pada umumnya *altruisme lo tang* berkaitan dengan pengobatan spiritual, ramalan, feng shui, urusan orang meninggal, mengusir pengaruh roh jahat (hawa *Yin*), dan lain-lain.

Ritual *lo tang* adalah tradisi yang sering berbaur dengan ritual keagamaan, seperti pada ritual pada saat perayaan *se jit* di kelenteng Lo Cia Bio dan di kelenteng Lo Cia Kiong Manado. *Lo tang* merupakan salah satu bentuk ritual yang menurut sejarah amat dikenal di Asia Tengah dan Asia Utara.²²

Orang yang secara konsisten berperan sebagai perantara spiritual antara alam manusia dengan alam roh dewa dalam ritual *lo tang* disebut *tangsin* (*tong shen* 童身). *Tangsin* yang sedang berada dalam keadaan *lo tang* memiliki kekuatan spiritual dan jasmani yang melebihi manusia biasa. Peran *tangsin* menjalankan tugas tanpa kesadaran penuh atau bahkan sama sekali tidak sadarkan diri, karena pengaruh roh dewa yang merasuki mereka. Pada saat mereka dirasuki, segala tindakan mereka dikendalikan oleh dewa yang merasukinya. *Tangsin* yang tersadar kembali dari keadaan kerasukan tidak akan merasa sakit atau pun terluka walaupun tubuh mereka yang dirasuki melakukan hal-hal yang dapat membuat mereka kesakitan atau

²² Da Liu, *op. cit.*, hlm. 71.